

Pembangunan Ekonomi melalui Perdagangan Internasional Indonesia dalam Ekspor dan Impor (2017 - 2021)

Ferdinand Rudolof Poylema¹, Milka Pasulu²

Akademi Sekretari Manajemen Indonesia Publik

Abstrak

Dalam melakukan pembangunan ekonomi suatu negara berusaha meningkatkan berbagai sector perekonomian sebagai tolok ukur pembangunan. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menjadi yang terpenting dalam konteks perekonomian suatu negara, sebagai salah satu ukuran dalam pencapaian perekonomian bangsa, sekalipun ada alat ukur lain. Wijono (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan. Kegiatan ekspor dan impor Indonesia sebagai sarana penunjang devisa, walaupun mengalami berbagai kendala devisa, valuta asing hingga masalah kuota, restriksi bahan pelarangan ekspor dan impor bahan baku tertentu. Peran masing-masing sector ekonomi menurut Internasional Monetary Fund (IMF) mengelompokkan perekonomian menjadi sector yang saling berkaitan, yaitu sektor rill, sektor eksternal, sektor pemerintah (fiscal) dan sektor moneter (Pohan, 2008).

Kata Kunci: *Pembangunan Ekonomi, Ekspor Impor*

Copyright (c) 2021 Ferdinand Rudolof

✉ Corresponding author :

Email : rudolof@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan ekonomi pemerintah terhadap kebijakan ekonomi makronya adalah untuk menjaga kegiatan ekonomi dapat berjalan dan bertumbuh dalam keadaan stabil sebagai salah satu syarat bagi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir.

Terdapat lima kelompok besar yang melakukan kegiatan perekonomian yaitu Rumah tangga, Produsen, Pemerintah, Lembaga-Lembaga Keuangan dan Negara-Negara lain (Budiono, 2015). Setiap kebijakan ekonomi yang dibuat suatu negara sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai pemerintah. Adapun tiga sasaran utama dalam ekonomi makro menurut Dernburg dan Muchtar (1986) yaitu :

1. Pemanfaatan penuh tenaga kerja (Full Employments)
2. Pertumbuhan keluaran yang cepat (Rapid Growth of Output)
3. Stabilitas harga (Price Stability)

Sementara Sukirno (2006) membedakan kebijakan ekonomi makro dalam lima aspek yaitu; 1). Menstabilkan kegiatan ekonomi, 2). Mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi, 3). Menghindari masalah inflasi, 4). Menciptakan pertumbuhan ekonomi

yang teguh, dan 5). Mewujudkan keberadaan neraca perdagangan dan neraca pembayaran dan kurs valuta asing.

Menguatnya ketahanan ekonomi Indonesia terhadap sektor eksternal yang didukung oleh kebijakan makro ekonomi secara konsisten yang diarahkan untuk menjaga stabilitas. Penguatan ini berdampak pada kebijakan nilai tukar yang lebih fleksibel, cadangan devisa yang meningkat tajam, kebijakan moneter yang mampu mengatasi gejolak aliran modal dan kebijakan ekonomi yang mampu mengendalikan utang luar negeri korporasi. Penguatan ini juga berdampak pada pasar keuangan yang mampu mengendalikan dan meningkatkan pasar finansial. Peningkatan ekspor dan impor penetapan asumsi ekonomi dalam APBN pemerintah yang kredibel.

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah perdagangan internasional. Salvator (2004) menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (Trade as Engine of Growth) jika aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan dan pembangunan. Tambunan (2005) menyatakan bahwa pada tahun 1980-an Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa ekspor promotion. Dengan demikian kebijakan tersebut. Menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan data yang bersumber secara sekunder dan dokumen yang berhubungan dengan satu sama lain dan tulisan ilmiah serta gagasan yang berasal dari narasumber yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Neraca perdagangan Indonesia melalui ekspor dan impor (2017-2021)

1. Neraca Perdagangan Indonesia 2017

a. Neraca Pembayaran Surplus 1 Milyar Dollar AS.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada kuartal IV 2017 mencatatkan surplus sebesar 1 miliar dolar AS Surplus tersebut ditopang oleh transaksi modal dan finansial yang mencatat surplus cukup besar, terutama bersumber dari investasi langsung dan investasi portofolio Sementara itu, defisit transaksi berjalan tetap terkendali dalam batas yang aman. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir Desember 2017 meningkat menjadi 130,2 miliar dolar AS, tertinggi dalam sejarah.

Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai kebutuhan pembayaran impor dan utang luar negeri pemerintah selama 8,3 bulan dan berada di atas standar kecukupan internasional "Surplus transaksi modal dan finansial ditopang oleh optimisme terhadap prospek ekonomi domestik dan menariknya imbal hasil keuangan domestik." terang Deput Direktur

Departemen Komunikasi Bank Indonesia, Junanto Herdiawan, melalui siaran pers.

Junanto menjelaskan, surplus transaksi modal dan finansial pada kuartal IV 2017 tercatat sebesar 6,5 miliar dolar AS, terutama bersumber dari surplus investasi langsung dan investasi portofolio. Namun, surplus transaksi modal dan finansial tersebut lebih rendah dibandingkan surplus pada kuartal sebelumnya.

"Lebih rendahnya surplus pada kuart. IV 2017 disebabkan oleh menurunnya surplus investasi langsung, seiring dengan outflow investasi langsung di sektor migas, dan menurunnya surplus investasi portofolio sebagai dampak keluarnya dana asing dari instrumen surat berharga berdenominasi rupiah sehubungan dengan adanya ketidakpastian dari sektor eksternal pada awal kuartal IV 2017," jelasnya.

Bank Indonesia menilai, defisit transaksi berjalan (*Current Account Deficit/CAD*) masih terkendali dalam batas yang aman meski mengalami peningkatan dibanding kuartal sebelumnya. CAD pada kuartal IV 2017 tercatat sebesar 5,8 miliar dolar AS atau 2,2 persen dari PDB.

CAD tersebut lebih tinggi dibandingkan kuartal sebelumnya yang sebesar 4,6 miliar dolar AS atau 1,7 persen dari PDB. Peningkatan defisit tersebut disebabkan oleh penurunan surplus neraca perdagangan barang yang disertai peningkatan defisit neraca jasa.

Lebih rendahnya surplus neraca perdagangan barang bersumber dari kenaikan impor, seiring menguatnya kebutuhan domestik untuk investasi dan kegiatan produksi yang melampaui kenaikan ekspor "Sementara itu, kenaikan defisit neraca jasa terutama disebabkan oleh meningkatnya defisit jasa transportasi sejalan dengan kenaikan impor barang," imbuhnya.

Secara keseluruhan tahun. NPI 2017 mencatat surplus yang relatif besar dengan defisit transaksi berjalan yang terus membaik dan terkendali di bawah 2,0 persen dari PDB Surplus NPI 2017 tercatat sebesar 11,6 miliar dolar AS.

Surplus tersebut ditopang oleh surplus transaksi modal dan finansial yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, terutama dalam bentuk investasi langsung dan investasi portofolio Hal itu sejalan dengan membaiknya persepsi investor terhadap prospek perekonomian domestik.

Sementara itu, defisit transaksi berjalan tahun 2017 tercatat sebesar 17,3 miliar dolar AS atau 1,7 persen dari PDB. CAF tersebut lebih rendah dibandingkan defisit tahun sebelumnya yang sebesar 1,8 persen dari PDB.

"Perbaikan defisit transaksi berjalan tersebut bersumber dari peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas di tengah meningkatnya impor migas, defisit neraca jasa terkait defisit jasa transportasi, dan neraca pendapatan primer terutama untuk pembayaran repatriasi hasil investasi asing," jelasnya.

Junanto menambahkan, perkembangan NPI pada 2017 secara keseluruhan menunjukkan terpeliharanya keseimbangan eksternal perekonomian sehingga turut menopang berlanjutnya stabilitas makro ekonomi.

Bank Indonesia akan terus mewaspadai perkembangan global, khususnya yang dapat memberikan risiko bagi kinerja neraca pembayaran secara keseluruhan antara lain terkait normalisasi kebijakan moneter di beberapa negara maju, tekanan geopolitik di beberapa kawasan, dan kenaikan harga minyak dunia.

"Bank Indonesia meyakini kinerja NPI akan semakin baik didukung bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, serta penguatan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, khususnya dalam mendorong kelanjutan reformasi struktural," pungkasnya.

b. Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terjadi surplus pada neraca perdagangan Indonesia untuk kurun waktu Januari hingga Desember 2017.

Indikator surplus didapat dari peningkatan nilai ekspor dan impor yang tumbuh positif secara keseluruhan pada tahun tersebut. "Neraca perdagangan kita surplus 11,84 miliar dolar AS, dengan nilai ekspor naik 16,22 persen year on year dan nilai impor naik 15,66 persen year on year," kata Kepala BPS Suhariyanto saat menggelar konferensi pers di kantor pusat BPS, Jakarta Pusat, Senin (15/1/2018).

Suhariyanto menjelaskan, berdasarkan catatan BPS, Indonesia sudah mengalami surplus neraca perdagangan sejak tahun 2015, dengan nilai surplus 7,67 miliar dolar AS dan tahun 2016 surplus 9,53 miliar dolar AS. Secara kumulatif, nilai ekspor tahunan Indonesia pada 2017 mencapai 168,73 miliar dolar AS atau meningkat 16,22 persen dibanding tahun 2016, sedangkan nilai impor tahun 2017 mencapai 156,893 miliar dolar AS atau meningkat 15,6 persen dibanding tahun 2016. Selain itu, untuk neraca perdagangan Indonesia nonmigas tahun 2017 dilihat dari negara, tercatat surplus terhadap India (10,16 miliar dolar AS), Amerika Serikat (9,44 miliar dolar AS), dan Belanda (3,03 miliar dolar AS) atau dengan kata lain ekspor ke negara-negara tersebut lebih tinggi ketimbang impornya.

Sementara, neraca perdagangan nonmigas yang defisit terjadi pada negara China (14,20 miliar dolar AS), Thailand (3,76 miliar dolar AS), dan Australia (3,10 miliar dolar AS) yang artinya komoditas Impor dari negara-negara tersebut lebih besar ketimbang ekspor dari Indonesia ke sana.

2. Neraca Perdagangan Indonesia 2018

a. Neraca Dagang 2018 Tekor, Terparah Sepanjang Sejarah

Defisit neraca perdagangan kumulatif Januari-Desember 2018 menjadi yang terparah sepanjang sejarah Indonesia mencatatkan kegiatan ekspor dan impor.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, selama setahun penuh di 2018 jumlah impor memang terbukti jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya.

Menjadi terparah sepanjang sejarah karena dari catatan BPS sejak 1975, telah terjadi enam kali defisit dan paling besar defisitnya berada di tahun 2018.

Banyak penyebab kinerja neraca perdagangan Indonesia di tahun 2018 menjadi defisit. Salah satunya adalah pemerintah belum berhasil mem pasar baru dan masih mengandalkan pasar tradisional atau negara-negara yang selama ini sudah ada.

b. Neraca Dagang Tekor US\$ 8,57 Miliar

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat realisasi ekspor Indonesia sepanjang 2018 mencapai US\$ 180,06 miliar. Sementara impor di bulan yang sama tercatat US\$ 188,63 miliar.

Dengan demikian, neraca perdagangan RI sepanjang 2018 defisit US\$ 8,57 miliar. Nilai ekspor dan impor itu sama-sama naik.

Angka ekspor naik tipis 6,65% secara tahunan, sementara angka impor naik 20,15% dibandingkan periode yang sama tahun 2017

"Untuk tahun 2018, neraca dagang kita defisit US\$ 8,57 miliar," kata Kepala BPS Kecuk Suhariyanto dalam jumpa pers di kantor pusat BPS, Jakarta Pusat, Selasa (15/1/2019).

c. Terparah Sejak Tahun 70an

Menurut Suhariyanto, jika melihat ke belakang maka realisasi defisit neraca perdagangan tahun 2018 memang paling terbesar semenjak 1945. Hanya saja, BPS tidak mencatat secara rinci realisasi neraca dagang di saat Indonesia merdeka.

"Kalau kita mundur ke belakang, ada defisit di 2012 mengalami defisit US\$ 1,7 miliar, 2013 defisit US\$ 4,08 miliar, 2014 defisit US\$ 1,89 miliar, 1975 defisit US\$ 391 juta. 1945 defisit, tapi kita angkanya terputus di 1945," ujar Suhariyanto.

Sementara itu, Deputy Bidang Statistik Distribusi dan Jasa Yunita Rusanti mengatakan, defisit yang terjadi pada masa silam tidak sebesar yang terjadi di tahun 2018.

Catatan kegiatan ekspor dan impor sudah ada sejak zaman Belanda. Hanya saja, BPS masih merapikan data-data tersebut, sehingga data yang sudah tersaji rapi tercatat sejak 1975.

Sementara itu, Direktur Statistik Distribusi BPD Anggoro Dwitjahyono menjelaskan selama Indonesia merdeka neraca perdagangan telah mengalami defisit sebanyak enam kali. Yaitu, pada 1945, 1975, 2012, 2013, 2014, dan 2018.

d. Neraca Dagang RI Masih Surplus ke AS

Neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2018 tercatat defisit US\$ 11 miliar. Neraca dagang Indonesia sepanjang 2018 tercatat defisit terhadap beberapa negara, yakni China, Thailand dan Australia.

"Yang defisit Tiongkok (China), Thailand, dan Australia," kata Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto di kantornya, Jakarta, Selasa (15/1/2019).

Sementara negara-negara yang neraca dagangnya berhasil diungguli oleh Indonesia yakni Amerika Serikat (AS), India dan Belanda,

"Dengan India kita surplus, AS surplus, Belanda kita surplus," katanya.

BPS sendiri mencatat realisasi ekspor Indonesia pada Desember mencapai US\$ 14,18 miliar. Sementara impor di bulan yang sama tercatat US\$ 15,28 miliar.

Dengan demikian, neraca perdagangan RI di Desember kembali defisit US\$ 1,1 miliar. Nilai ekspor turun, sementara nilai impor naik

Angka ekspor turun 4,62% secara tahunan, sementara angka impor naik tipis 1.10% dibandingkan posisi periode yang sama tahun 2017.

e. Neraca Perdagangan Oktober 2018 Defisit USD 1,82 Miliar

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Kecuk Suhariyanto, mencatat neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar USD 1,82 miliar. Defisit ini berasal dari impor sebesar USD 17,62 miliar dan ekspor sebesar USD 15,80 miliar.

"Dengan menggabungkan impor dan ekspor maka neraca perdagangan Indonesia defisit sebesar USD 1,82 miliar pada Oktober 2018," ujarnya di Gedung BPS, Jakarta, Selasa (15/11).

Impor Indonesia pada Oktober meningkat tajam sebesar 20,60 persen jika dibandingkan pada September 2018. Sementara jika dibandingkan dengan Oktober 2017, impor naik 23,66 persen.

"Ini karena impor migas naik sebesar 26,97 persen dan non migas naik 19,42 persen jika dibandingkan dengan September 2018," jelas Suhariyanto.

Migas sendiri mencatatkan impor pada Oktober sebesar USD 2,91 miliar. Sementara pada sektor non migas mencatatkan impor sebesar USD 14,71 miliar. "Impor ini tetap menjadi perhatian pemerintah, supaya bisa dikendalikan," jelas Suhariyanto.

Sementara itu, neraca perdagangan RI sejak awal tahun hingga Oktober defisit sebesar USD 5,51 miliar. Neraca perdagangan tercatat defisit 7 kali dan hanya surplus 3 kali sejak awal 2018. Defisit ini dipicu oleh migas yang mengalami defisit USD 10,7 miliar dan non migas defisit USD 4,2 miliar.

"Kumulatif Januari hingga Oktober adalah defisit USD 5,51 miliar. Cukup dalam, penyebabnya adalah migas defisit USD 10,7 miliar dan nonmigas masih surplus USD 4,2 miliar," jelasnya.

Suhariyanto mengatakan, berbagai kebijakan pemerintah seperti peningkatan ekspor, revisi tarif barang impor hingga 1.471 dan perluasan penerapan Biodiesel 20 persen (B20) belum mampu menekan angka defisit.

"Peningkatan ekspor butuh waktu. Pengendalian impor melalui PPh 22 kalau kita lihat dari Sept ke Okt ada penurunan 0,62 persen. Ini arah yang bagus tapi untuk full implementasi masih butuh waktu. Kita harap di bulan berikutnya lebih terimplementasi dengan baik termasuk B20," jelasnya.

Suhariyanto menambahkan, defisit perdagangan Indonesia paling dalam terhadap Tiongkok. Nilai defisit Indonesia terhadap negara tirai bambu tersebut mencapai USD 15,9 miliar. "Defisit terdalam dengan Tiongkok sebesar USD 15,9 miliar," tandasnya.

f. 10 Barang Impor yang Sering Serbu RI

Total impor Indonesia sepanjang 2018 sebesar US\$ 188,63 miliar atau tumbuh 20,15% jika dibandingkan dengan total impor pada 2017 yang sebesar US\$ 156,99 miliar.

Nilai impor kumulatif di 2018 terjadi pada migas dan non migas masing-masing US\$ 5,49 miliar atau 22,59% dan US\$ 26,14 miliar atau 19,71%

Dilihat dari peranannya, 10 golongan tersebut memberikan kontribusi 27,25% terhadap total impor non migas Indonesia

Adapun, 10 golongan barang impor non migas yang dimaksud:

- 1) Mesin-mesin atau pesawat mekanik nilainya sebesar US\$ 27,19 miliar atau 17,12% dari total impor.
- 2) Mesin dan peralatan listrik nilainya sebesar US\$ 21,44 miliar atau 13,50% dari total impor.
- 3) Besi dan baja -nilainya sebesar US\$ 10,24 miliar atau 6,45% dari total impor.
- 4) Plastik dan barang dari plastik nilainya US\$ 9,21 miliar atau 5,80% dari total impor.
- 5) Kendaraan dan bagiannya nilainya sebesar US\$ 8,06 miliar atau 5,08% dari total impor.
- 6) Bahan kimia organik nilainya sebesar US\$ 6,92 miliar atau 4,36% dari total impor.
- 7) Benda-benda dari besi dan baja nilainya sebesar US\$ 3,88 miliar atau 2,45% dari total impor.
- 8) Sereal nilainya sebesar US\$ 3,79 miliar atau 2,39% dari total impor.
- 9) Ampas atau sisa industri makanan nilainya sebesar US\$ 3,05 miliar atau 1,93% dari total impor.
- 10) Perangkat optik nilainya sebesar US\$ 2,88 miliar atau 1,82% dari total impor.

3. Neraca Perdagangan Indonesia 2019

a. Defisit Neraca Perdagangan 3,20 Miliar Dollar AS

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar 3,20 miliar dollar AS di sepanjang tahun 2019. Kepala BPS Suhariyanto menjelaskan, realisasi sepanjang 2018 tersebut lebih baik dari 2018 yang defisit hingga 8,6 miliar dollar AS "Defisit ini jauh lebih kecil bila dibandingkan tahun 2018, hampir sepertiganya. Jadi masih defisit, tapi jauh lebih kecil," ujar Suhariyanto ketika memberi keterangan pers di Jakarta, Kamis (15/1/2020). Lebih lanjut Suhariyanto menjelaskan, defisit disebabkan kinerja impor sepanjang 2019 mncapai 170,72 miliar dollar AS dengan kinerja ekspor lebih lambat yakni sebesar 167,52 miliar dollar AS.

Besarnya impor migas masih menjadi penyebab utama defisit. Suhariyanto menjelaskan, sepanjang 2019 neraca migas mencatatkan defisit sebesar 9,34 miliar dollar AS sepanjang 2019, mengecil dari defisit migas di tahun 2018 yang sebesar 12,69 miliar Gollar AS.

Suha yanto memperinci, defisit neraca migas disebabkan neraca minyak mentah yang mengalami defisit sebesar 4 miliar dollar AS, begitu pula dengan hasil minyak yang mengalami defisit sebesar 11,72 miliar dollar AS. Adapun untuk kinerja perdagangan gas mencatatkan surplus sebesar 6,39 miliar dollar AS. Secara keseluruhan, ekspor migas sepanjang 2019 tercatat mencapai 12,53 miliar dollar AS dan kinerja impor tercatat mencapai 21,88 miliar dollar AS. Namun demikian, neraca non migas masih mencatatkan surplus sebesar 6,15 miliar dollar AS. Kinerja impor non migas mencapai 148,83 miliar dollar AS dan ekspor tercatat sebesar 154,98 miliar dollar AS.

Maret 2019, Neraca Perdagangan Indonesia Kembali Surplus

Neraca perdagangan Indonesia pada bulan Maret kembali surplus. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, angka surplus neraca perdagangan mencapai 0,54 miliar dollar AS. Angka surplus tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan Februari 2019 yang sebesar 0,33 miliar dollar AS. Sementara, total nilai impor pada periode yang sama tahun lalu mencapai 1,09 miliar dollar AS. "Sehingga secara kumulatif Januari hingga Maret 2019 Indonesia mengalami defisit sebesar 190 juta dollar AS kalau dilihat penyebabnya karena non migas surplus 1,15 miliar dollar AS sementara migas defisit 1,3 miliar dollar AS," ujar Suhariyanto di Jakarta, Senin (15/4/2019). Nilai neraca perdagangan Maret 2019 yang mengalami surplus 0,54 miliar dollar AS dipicu oleh surplus non migas sebesar 0,99 miliar dollar AS sementara untuk di sektor migas mengalami defisit sebesar 0,45 miliar dollar AS. Baca juga: Jokowi: Kita Mati-matian Tekan Defisit Neraca Perdagangan. Suhariyanto pun menjelaskan, kondisi perekonomian pada 2019 ini tidak akan mudah lantaran banyak negara yang menjadi tujuan ekspor utama Indonesia, seperti China, Amerika Serikat, dan Jepang diprediksi akan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dia menegaskan kondisi tersebut membuat Indonesia harus berhati-hati lantaran hal akan berpengaruh terhadap kinerja perdagangan secara keseluruhan. Belum lagi harga komoditas diprediksi juga akan mengalami fluktuasi. "Sementara harga komoditas juga masih fluktuasi, tapi Maret 2019 masih surplus 540 juta dollar AS" ujar dia. Dapatkan update berita pilihan dan breaking news setiap hari dari Kompas.com. Mari bergabung di Grup Telegram "Kompas.com News Update", caranya klik link <https://t.me/kompascomupdate>, kemudian join. Anda harus install aplikasi Telegram terlebih dulu di ponsel. Lihat Money Selengkapny Jokowi vs Prabowo, Pilpres 2019, dan Defisit Neraca Perdagangan Defisit Selama 4 Bulan Berturut-turut, Neraca Perdagangan Akhirnya Surplus Januari 2019, Neraca Perdagangan RI Defisit 1,16 Miliar Dollar AS Neraca Perdagangan Pertanian Indonesia 2018 Surplus Rp 139,6 Triliun.

Neraca Perdagangan Juli 2019 Defisit US\$ 63,5 Juta.

Neraca Perdagangan Juli 2019 Defisit US\$63,5 juta. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2019 mengalami defisit US\$63,5 juta. Nilai ekspor pada Juli 2019 tercatat US\$15,45 miliar, sedangkan untuk impor US\$15,51 miliar. Defisit ini berasal dari migas yang defisit US\$142,4 juta. Secara kumulatif Januari-Juli neraca perdagangan masih mencatatkan defisit US\$1,90 miliar. Akan tetapi, dibandingkan dengan defisit Januari-Juni 2019 defisit pada Juli mengecil. "Ini masih jadi tantangan ke depan tapi sudah menipis. Penyebab utamanya adalah impor harga minyak mentah," kata Kepala BPS Suhariyanto, Kamis (15/8/2019). Dia mengatakan, pertumbuhan ekonomi tahun ini tidak

gampang akibat perlambatan ekonomi global seperti ekonomi AS, China, dan Singapura mengalami perlambatan.

"Masih terjadi perlambatan ekonomi dan perang dagang masih berlanjut. Di sisi lain, harga-harga komoditas masih fluktuatif yang masih akan mempengaruhi neraca perdagangan Juli," katanya dalam jumpa pers. Mayoritas ekonom sebelumnya memperkirakan neraca perdagangan Juli 2019 akan berbalik defisit setelah mencatatkan surplus pada 2 bulan sebelumnya.

Neraca dagang Indonesia per Juli 2019 diperkirakan kembali defisit sebesar US\$1,5 miliar, yang terutama dipicu melemahnya ekspor komoditas andalan. Adapun, secara akumulatif dari Januari hingga Juli 2019, defisit neraca dagang bakal berada pada angka US\$3,4 miliar. Padahal, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), neraca dagang Indonesia per Juni 2019 sempat surplus. Sebelumnya, BPS mencatat neraca perdagangan Juni 2019 mengalami surplus US\$196 miliar. Namun secara kumulatif atau secara keseluruhan Januari-Juni 2019 Indonesia masih mengalami defisit sebesar US\$1,93 miliar.

Defisit Neraca Perdagangan Indonesia di Desember 2019 Turun

Bank Indonesia (BI) merilis angka neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2019 sebesar defisit 0,03 miliar dolar AS. Angka ini menurun signifikan dibandingkan dengan defisit pada bulan sebelumnya sebesar 0,04 miliar dolar AS. Penurunan defisit ini terutama dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas akibat penurunan impor nonmigas untuk seluruh jenis barang dan disertai oleh kinerja ekspor nonmigas yang membaik. Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas menurun ditopang oleh peningkatan ekspor migas yang stabil.

Dengan demikian, neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2019 mencatat defisit sebesar 3,20 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada tahun sebelumnya sebesar 8,70 miliar dolar AS.

Neraca perdagangan nonmigas pada Desember 2019 mengalami surplus 0,94 miliar dolar AS, setelah pada bulan sebelumnya mencatat defisit 0,30 miliar dolar AS. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan impor nonmigas barang konsumsi seperti kendaraan dan bagiannya.

Secara kumulatif, neraca perdagangan nonmigas sepanjang tahun 2019 mencatat surplus 6,15 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada periode sebelumnya sebesar 4 miliar dolar AS.

Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas pada Desember 2019 menurun menjadi sebesar 0,97 miliar dolar AS, dari defisit 1,10 miliar dolar AS pada bulan sebelumnya. Membaiknya defisit tersebut didorong oleh kinerja ekspor migas yang meningkat baik dalam bentuk hasil minyak, minyak mentah, dan gas.

Di sisi lain, kinerja impor migas tercatat stabil sejalan dengan menurunnya impor hasil minyak, sementara impor minyak mentah meningkat. Secara kumulatif, neraca perdagangan migas sepanjang tahun 2019 mencatat defisit yang lebih rendah yaitu sebesar 9,35 miliar dolar AS, dibandingkan dengan defisit pada tahun sebelumnya yang mencapai 12,70 miliar dolar

Neraca Perdagangan Indonesia 2020

Neraca Perdagangan Surplus Sebesar US\$ 21.74 Miliar

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat neraca perdagangan Indonesia sepanjang 2020 mengalami surplus sebesar US\$21,74 miliar. Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto menyampaikan total nilai ekspor secara kumulatif, Januari-Desember 2020, mencapai US\$163,31 miliar. Posisi tersebut turun sebesar 2,61 persen secara tahunan dikarenakan penurunan permintaan akibat pandemi Covid-19. "Kita tahu 2020 ini merupakan tahun luar biasa dengan adanya pandemi banyak permintaan turun, tapi dengan memperhatikan penurunan 2,61 persen, posisi kita tidak seburuk yang dibayangkan," katanya, Jumat (14/1/2021).

Suhariyanto menjelaskan, dari total nilai tersebut, pangsa ekspor Indonesia tidak mengalami perubahan, dimana porsi paling besar dari minyak dan lemak hewan nabati sebesar 13,37 persen dan 11,14 persen

Penopang Surplus Neraca Perdagangan

Berdasarkan sektornya, ekspor industri pengolahan tercatat naik 2.95 persen, namun kenaikan ekspor tertinggi berasal dari sektor pertanian yang tumbuh 1398 persen. Sementara, impor secara kumulatif pada 2020 tercatat mencapai US\$141.57 miliar

Dibandingkan dengan posisi 2019, nilai impor terjadi penurunan yang cukup dalam sebesar 17.34 persen. Penurunan impor paling besar disumbang oleh impor mesin dan peralatan mekanis, serta mesin dan perlengkapan elektrik

Adapun berdasarkan barang, penurunan terjadi penurunan impor barang konsumsi bahan baku, dan barang modal, yang masing-masingnya tercatat turun 10.93 persen, 18,32 persen, dan 16,37 persen

Kinerja ekspor di Desember 2020 dicatatkan Suhariyanto menjadi yang paling tertinggi di tahun 2020. Bahkan nilai ekspor US\$ 16,54 miliar ini tertinggi sejak Desember 2013

"Perkembangan ekspor ini sangat menggembirakan karena nilainya ini tertinggi selama 2020. Kalau meclacak ke belakang, ekspor bulanan di Desember 2020 tertinggi sejak Desember 2013." kata Suhariyanto. Sedangkan kinerja impor, Suhariyanto menyebut sebesar US\$ 14,44 miliar atau naik 14% dibandingkan November 2020. Sementara dibandingkan Desember 2019, terjadi penurunan tipis yaitu 0.47%. Dengan begitu, maka neraca perdagangan Indonesia secara bulanan mengalami surplus US\$ 2,10 miliar. Sementara secara tahunan, terjadi surplus US\$ 21.74 miliar selama tahun 2020. Namun begitu, jika dilihat dari pangsa pasar ya, neraca perdagangan Indonesia didominasi oleh China baik dari ekspor maupun impor. Pada Desember 2020 sendiri, kinerja ekspor Indonesia tercatat US\$ 16,54 miliar

Tidak hanya terlihat dan bulanan, secara tahunan pun negeri Tirai Bambu mendominasi kinerja ekspor Indonesia. Selama Januari-Desember 2020, China tetap merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai US\$ 29,93 miliar atau 19.31%. Diikuti oleh AS dengan nilai US\$ 18,62 miliar atau 12,01%, dan Jepang dengan nilai US\$ 12,88 miliar atau 8,31% dari total US\$ 163,31 miliar

Sementara untuk impor jika dilihat selama periode Januari-Desember 2020, China masih menjadi tujuan utama dengan pangsa pasar 30,91% atau US\$ 39,35 miliar dari total impor senilai US\$ 141,57 miliar sepanjang tahun 2020

b. Neraca Perdagangan Indonesia Mengalami Surplus Selama 7 Bulan Sejak Mei 2020.

Bank Indonesia (BI) merilis keterangan mengenai neraca perdagangan Indonesia yang cenderung mengalami surplus selama 7 bulan terakhir sejak Mei 2020. Pada November 2020 tercatat surplus 2,61 miliar dolar AS

Neraca perdagangan Indonesia pada Januari -November 2020 secara keseluruhan mencatat surplus 19,66 miliar dolar AS, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami defisit 3,51 miliar dolar AS.

Surplus neraca perdagangan November 2020 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas dan penurunan defisit neraca perdagangan migas. Neraca perdagangan nonmigas November 2020 mencatat surplus 2,94 miliar dolar AS, melanjutkan kinerja positif pada bulan sebelumnya yang mengalami surplus sebesar 4,04 miliar dolar AS. Perkembangan ini dipengaruhi oleh peningkatan ekspor nonmigas, terutama pada komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, bahan bakar mineral, serta besi dan baja,

Sementara itu, impor nonmigas baik kelompok konsumsi, bahan baku, maupun barang modal mengalami peningkatan, sejalan dengan aktivitas ekonomi yang berangsur membaik.

Adapun, defisit neraca perdagangan migas menurun dari 465,4 juta dolar AS pada Oktober 2020 menjadi sebesar 322,9 juta dolar AS, dipengaruhi oleh peningkatan ekspor migas yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan impor migas.

4. Neraca Perdagangan Indonesia 2021

a. Neraca Perdagangan Surplus 4,74 Miliar dolar AS

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), surplus neraca perdagangan Indonesia Agustus 2021 mencapai 4,74 miliar dolar AS dan tertinggi sejak Desember 2006. Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia terus mencatat nilai positif sejak Mei 2020. Neraca perdagangan Indonesia pada Januari-Agustus 2021 secara keseluruhan mencatat surplus 19,17 miliar dolar AS, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun 2020 sebesar 10,96 miliar dolar AS. Bank Indonesia memandang surplus neraca perdagangan tersebut berkontribusi positif dalam menjaga ketahanan eksternal perekonomian Indonesia. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk mendukung pemulihan ekonomi.

b. Penopang Surplus Neraca Perdagangan

Surplus neraca perdagangan Agustus 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang meningkat. Pada Agustus 2021, surplus

neraca perdagangan nonmigas sebesar 5,73 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada Juli 2021 sebesar 3,39 miliar dolar AS. Ekspor nonmigas pada Agustus 2021 tercatat sebesar 20,36 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya sebesar 16,72 miliar dolar AS. Ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti CPO, bahan bakar mineral, dan bijih logam, serta produk manufaktur, seperti besi dan baja, tercatat meningkat Ditinjau dari negara tujuan, ekspor nonmigas ke Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang meningkat seiring dengan pemulihan permintaan global. Sementara itu, impor nonmigas meningkat pada seluruh komponen, sejalan dengan perbaikan ekonomi domestik yang berlanjut. Adapun, defisit neraca perdagangan migas sedikit meningkat dari 0,79 miliar dolar AS pada Juli 2021 menjadi 0,98 miliar AS pada Agustus 2021. Dipengaruhi oleh kenaikan impor migas yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor migas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), surplus neraca perdagangan Indonesia September 2021 mencapai 4,37 miliar dolar AS, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar 4,75 miliar dolar AS. Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia terus mencatat nilai positif sejak Mei 2020. Neraca perdagangan Indonesia pada Januari-September 2021 secara keseluruhan mencatat surplus 25,07 miliar dolar AS, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun 2020 sebesar 13,35 miliar dolar AS. Bank Indonesia memandang surplus neraca perdagangan tersebut berkontribusi positif dalam menjaga ketahanan eksternal perekonomian Indonesia. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk mendukung pemulihan ekonomi.

Surplus neraca perdagangan September 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang tetap tinggi. Pada September 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar 5,30 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada Agustus 2021 sebesar 5,73 miliar dolar AS. Ekspor nonmigas pada September 2021 tetap kuat yakni sebesar 19,67 miliar dolar AS, meskipun menurun dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya sebesar 20,36 miliar dolar AS. Ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti bahan bakar mineral termasuk batu bara, serta produk manufaktur, seperti besi dan baja, kendaraan dan bagiannya, serta mesin dan peralatan mekanis tercatat meningkat. Ditinjau dari negara tujuan, ekspor nonmigas ke Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang tetap tinggi seiring dengan pemulihan permintaan global. Sementara itu, impor nonmigas tetap kuat pada seluruh komponen, sejalan dengan perbaikan ekonomi domestik yang berlanjut. Adapun, defisit neraca perdagangan migas relatif stabil dari 0,98 miliar dolar AS pada Agustus 2021 menjadi 0,93 miliar dolar AS pada September 2021, dipengaruhi oleh kinerja ekspor dan impor migas yang solid.

c. Menteri Perdagangan

Berkomentar soal kinerja neraca perdagangan, Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi pun cukup semringah dengan pencapaian kinerja ekspor dan impor pada Agustus 2021.

"Saya menilai sangat memuaskan Saya sebenarnya sudah mendapatkan data soal itu. Angkanya luar biasa dan sangat menyenangkan," ujar Lutfi dalam webinar UOB Economic Outlook 2022, Rabu (15/9/2021).

Dia memaparkan, ekspor nonmigas pada Januari hingga Juli 2021 tumbuh luar biasa. Menurutnya, pertumbuhan tersebut dikarenakan adanya *supercycle* dari harga komoditas barang yang sangat tinggi.

Sementara itu, angka impor nonmigas pada Januari hingga Juli 2021 juga mengindikasikan ekonomi Indonesia sudah sangat baik. Pada periode itu, dia menjelaskan, data menunjukkan sebanyak 90 persen adalah impor untuk kepentingan bahan baku dan barang modal untuk industri

"Sebanyak 90 persen dari impor kita itu adalah bahan baku, bahan penolong, dan juga barang modal Hanya 10 persen impor saja yang barang konsumsi Jadi jika kita melihat dengan impor yang berkualitas maka sebenarnya bahan baku, barang penolong kita itu untuk industrialisasi," tuturnya.

Merujuk data BPS, ekspor migas naik 7,48 persen secara bulanan atau melesat 77,93 persen secara tahunan menjadi USD1,07 miliar Dari ekspor itu, sumbangan ekspor nonmigas naik 21,75 persen secara bulanan atau 63,43 persen secara tahunan menjadi USD20,36 miliar

Membaiknya kinerja ekspor tak lepas dari tren kenaikan harga sejumlah komoditas yang masih berlanjut pada bulan lalu. Sejumlah komoditas itu adalah harga batu bara naik 11,04 persen minyak kelapa sawit 6,85 persen, dan kernel oil 4,66 persen Kenaikan harga juga terjadi pada aluminium, timah, dan nikel.

Sementara itu, penurunan harga produk tambang tembaga sebesar 0,85 persen emas 1,25 persen dan minyak mentah Indonesia atau ICP 6,06 persen

Akibat harga yang cukup bagus dari sektor pertambangan dan lainnya, telah mendongkrak ekspor produk itu yang tumbuh signifikan hingga 162,89 persen (yoy) menjadi USD3,61 miliar. Secara bulanan, pertumbuhannya mencapai 27,23 persen (*month-to-month/mtm*).

Data BPS juga menyebutkan ekspor industri pengolahan juga naik 20,67 persen secara bulanan atau 52,62% secara tahunan menjadi USD16,37 miliar. Adapun ekspor pertanian, kehutanan, dan perikanan naik 17,89 persen secara bulanan. Namun, secara tahunan mengalami penurunan 0,42 persen menjadi USD0,34 miliar

Berdasarkan golongan barang berdasarkan kode HS dua digit, kenaikan ekspor terutama terjadi pada kelompok lemak dan minyak hewan/nabat: USD 1,54 miliar, bahan bakar mineral USD 573 juta, serta biji, logam, terak, abu USD 213 juta.

Bila dilihat dari negara tujuan ekspor, beberapa negara tujuan ekspor utama, seperti Tiongkok, mengalami kenaikan ekspor yang cukup besar mencapai USD1,2 miliar, India USD759 juta, dan Jepang USD435 juta.

Sedangkan penurunan ekspor terjadi ke negara tujuan Kamboja, Georgia, dan Polandia, BPS mencatat ekspor secara kumulatif mencapai USD 142,01 miliar, naik 37,77 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Harapan pencapaian kinerja neraca perdagangan itu terus berlanjut hingga akhir tahun dan tahun-tahun mendatang sehingga ekonomi bangsa ini kembali bergeliat dan bergairah.

d. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan III 2021 Surplus, Ketahanan Eksternal Terjaga

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan III 2021 mencatat surplus sehingga menopang ketahanan eksternal. NPI pada triwulan III 2021 mencatat surplus 10,7 miliar dolar AS, setelah mengalami defisit 0,4 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya. Kinerja NPI tersebut ditopang oleh transaksi berjalan yang mencatat surplus, berbalik dari triwulan sebelumnya yang tercatat defisit, serta surplus transaksi modal dan finansial yang makin meningkat. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir September 2021 mencapai 146,9 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan 137,1 miliar dolar AS pada akhir Juni 2021. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 8,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional.

Transaksi berjalan pada triwulan III 2021 mencatat surplus, terutama ditopang oleh surplus neraca perdagangan barang yang naik signifikan. Transaksi berjalan pada periode laporan mencatat surplus 4,5 miliar dolar AS (1,5% dari PDB), setelah pada triwulan sebelumnya mengalami defisit 2,0 miliar dolar AS (0,7% dari PDB). Kinerja positif tersebut terutama dikontribusikan oleh surplus neraca barang yang makin meningkat, didukung oleh kenaikan ekspor nonmigas sejalan dengan masih kuatnya permintaan dari negara mitra dagang dan berlanjutnya kenaikan harga komoditas ekspor utama di pasar internasional. Selain itu, defisit neraca jasa tercatat lebih rendah, antara lain disebabkan oleh perbaikan kinerja jasa transportasi yang didukung oleh meningkatnya penerimaan jasa freight sejalan dengan peningkatan aktivitas ekspor. Di sisi lain, defisit neraca pendapatan primer meningkat akibat kenaikan pembayaran imbal hasil investasi langsung yang dipengaruhi oleh perbaikan kinerja korporasi berbasis sumber daya alam (SDA).

Transaksi modal dan finansial pada triwulan III 2021 mencatat surplus yang makin meningkat, terutama bersumber dari investasi langsung. Pada triwulan III 2021, transaksi modal dan finansial mencatat surplus sebesar 6.1 miliar dolar AS (2.0% dari PDB), lebih tinggi dari capaian surplus pada triwulan sebelumnya sebesar 1.6 miliar dolar AS (0.6% dari PDB). Surplus tersebut bersumber dari aliran masuk neto (net inflows) investasi langsung yang tetap terjaga sebesar 3,3 miliar dolar AS. Investasi lainnya juga mengalami surplus, setelah mengalami defisit pada triwulan sebelumnya, yang dipengaruhi oleh penurunan pembayaran neto pinjaman luar negeri, peningkatan penempatan simpanan nonresiden di dalam negeri, serta tambahan alokasi Special Drawing Rights (SDR).

Selain itu, investasi portofolio selama triwulan III 2021 juga mencatat net inflows yaitu sebesar 1,1 miliar dolar AS, meskipun menurun dari triwulan sebelumnya yang sebesar 4,0 miliar dolar AS, sejalan dengan ketidakpastian pasar keuangan global yang masih berlangsung.

Ke depan, Bank Indonesia senantiasa mencermati dinamika perekonomian global yang dapat menengaruhi prospek NPI dan terus memperkuat bauran kebijakan guna menjaga stabilitas perekonomian, serta melanjutkan koordinasi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait guna memperkuat ketahanan sektor eksternal

e. Kembali Menurun, Neraca Perdagangan RI Pada Desember 2021 Masih Surplus



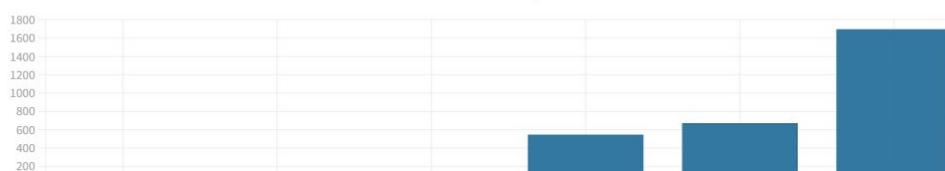
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa neraca perdagangan Indonesia pada Desember 2021 mengalami surplus US\$ 1,02 miliar. Keuntungan itu didapat dari pengurangan nilai ekspor sebesar US\$ 22,38 miliar dengan nilai impor sejumlah US\$ 21,36 miliar.

Catatan itu membuat Indonesia kembali menikmati surplus perdagangan untuk 20 kali secara berturut-turut. Namun nilainya kembali menurun dari surplus neraca perdagangan di bulan sebelumnya yang mencapai US\$ 3,51 miliar.

Dibandingkan secara tahun ke tahun (year-on-year) dengan Desember 2020, maka neraca perdagangan Desember 2020 juga mengalami penurunan, yakni sebesar 51,4 persen. Namun, ekspor dan impor Indonesia mengalami peningkatan nilai di periode Desember 2021 dibanding tahun sebelumnya.

Surplus dan Defisit Perdagangan Indonesia
Desember 2021
dalam US\$ juta



Berdasarkan nilai transaksi dengan negara mitra dagang, Indonesia kembali membukukan surplus atas Amerika Serikat (AS), yakni sebesar US\$ 1,7 miliar. Surplus juga terjadi pada transaksi dagang dengan Filipina dan India.

Sedangkan defisit perdagangan Indonesia terbesar didapat dari hubungan ekspor impor dengan Cina, yakni sebanyak US\$ 1,13 miliar. Meski Cina merupakan tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia, tetapi nilainya masih dalam tren menurun. Di sisi lain, nilai impor barang nonmigas dari Cina pada Desember 2021 kembali meningkat.



Secara keseluruhan, neraca perdagangan di tahun 2021 mengalami surplus US\$ 35,34 miliar.

“Kalau dibandingkan dengan 2020, 2019 bahkan sampai 2016, surplus neraca perdagangan pada 2021 adalah yang paling tinggi selama lima tahun terakhir,” ujar Kepala BPS Margo Yuwono dalam konferensi pers virtual Senin, 17 Januari 2022.

Sektor migas mengalami defisit US\$ 13,25 miliar selama periode Januari-Desember 2021. Sedangkan sektor nonmigas mencatatkan hasil sebaliknya, yakni surplus US\$ 48,59 miliar.

f. Pemerintah Catat Surplus Neraca Perdagangan 2021 Tertinggi dalam 15 Tahun Terakhir

Menteri Koordinator Perekonomian, Airlangga Hartarto menilai, kinerja ekspor dan impor Indonesia tahun 2021 ditutup dengan pencapaian

positif pada neraca perdagangan. Terlihat di Desember 2021, Indonesia kembali mengalami surplus sebesar USD 1.02 miliar

"Ini membawa tren surplus kembali dapat dipertahankan sejak Mei 2021 atau selama 20 bulan berturut-turut," kata Menko Airlangga dalam keterangan resminya, Jakarta, Selasa (18/1).

Sepanjang 2021, surplus neraca perdagangan Indonesia mencapai USD 35,34 miliar. Nilai surplus tersebut hampir menyentuh rekor tertinggi sejak 15 tahun terakhir atau sejak 2006. Sebab pada tahun 2006 Surplus neraca perdagangan sebesar USD 39,37 miliar. Padahal, kondisi perdagangan internasional saat ini penuh dengan ketidakpastian

"Di tengah berbagai ketidakpastian global, Indonesia tetap mampu mencatatkan performa impresif pada neraca perdagangan. Kinerja ini akan meningkatkan resiliensi sektor eksternal Indonesia, sehingga semakin kuat menghadapi berbagai tantangan yang diperkirakan masih berlanjut di tahun ini," tutur Menko Airlangga

Kinerja surplus sepanjang 2021 ditopang dari nilai ekspor yang mencapai USD 231,54 miliar. Tumbuh dua digit sebesar 41,88 persen (yoy). Hilirisasi komoditas unggulan, seperti turunan produk CPO, berhasil mendorong performa ekspor Indonesia. Hal tersebut tercermin dari ekspor komoditas lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) yang sepanjang 2021 mencapai USD 32,83 miliar atau meningkat sebesar 58,48 persen (yoy).

Selain CPO, hilirisasi komoditas nikel juga memperkuat performa ekspor Indonesia. Pertumbuhan ekspor komoditas nikel dan barang daripadanya (HS 75) mampu tumbuh sebesar 58,89 persen (yoy) menjadi sebesar USD 1,28 miliar. Lebih lanjut, dari 10 besar komoditas utama ekspor, komoditas bijih logam, terak dan abu (HS 26) mengalami pertumbuhan tertinggi yakni 96,32 persen (yoy) menjadi sebesar USD 6,35 miliar. Diikuti oleh ekspor komoditas besi dan baja (HS 72) yang juga naik signifikan mencapai 92,88 persen (yoy) menjadi senilai USD 20,95 miliar

"Pencapaian ini mengindikasikan pemulihan ekonomi Indonesia terus berlanjut," kata dia. Selain itu, terjadi peningkatan penciptaan nilai tambah pada sektor manufaktur. Tercermin dari ekspor non migas hasil industri pengolahan pada Januari-Desember 2021 naik 35,11 persen (yoy) menjadi sebesar USD 177,11 miliar.

Level Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia juga terus berada pada zona ekspansif yakni 53,5 pada Desember 2021. Ini melanjutkan level ekspansi yang sudah terjadi selama empat bulan berturut-turut. Level PMI Indonesia Desember 2021 itu bahkan lebih baik dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, seperti Malaysia (52,8), Vietnam (52,5), Filipina (51,8), Thailand (49,5), dan Myanmar (49,0).

5. Valuta Asing yang Digunakan Indonesia Dengan Standar Apa?

Alat pembayaran dalam perdagangan internasional disebut sebagai valuta asing. Devisa erat sekali hubungannya dengan istilah valuta asing.

Valuta asing digunakan sebagai syarat dari alat pembayaran dalam perdagangan internasional.

Hal ini karena suatu negara umumnya melakukan jual beli menginginkan pembayaran dari barang yang diberikannya kepada negara lain dengan mata uang negaranya.

Selain itu, biasanya pembayarannya juga bisa menggunakan mata uang negara lain yang ditetapkan sebagai standar internasional.

Namun, apa itu valuta asing?

Valuta asing sendiri merupakan alat pembayaran atau mata uang asing yang dipakai dalam melakukan transaksi ekonomi internasional dan tercatat di bank sentral.

Kita simak penjelasan mengenai mata uang yang digunakan dalam ekonomi internasional dan sistem nilai tukar yang pernah digunakan Indonesia.

a. Valuta asing digunakan untuk alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Mata Uang yang Digunakan = Dollar AS

Setiap negara mempunyai mata uangnya sendiri-sendiri, yang menunjukkan harga barang dan jasa.

Misalnya, Amerika Serikat memiliki mata uang dollar, Indonesia memiliki mata uang rupiah dan lain sebagainya.

Nah, harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain disebut sebagai kurs atau nilai tukar.

Peranan kurs ini untuk membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan negara lain.

Mata uang yang digunakan sebagai satuan hitung dalam transaksi perdagangan internasional umumnya adalah mata uang dari negara maju dan negara ekonomi kuat

Mata uang ini, sering mengalami kenaikan nilai dibanding dengan mata uang lainnya atau disebut sebagai mata uang keras.

Mata uang keras tersebut, yaitu US dollar, poundsterling, deutsche mark, yen, canadian dollar, franc, dan euro

"Mata uang yang dipakai dalam satuan transaksi internasional adalah mata uang dari negara maju serta memiliki ekonomi kuat."

b. Sistem Nilai Tukar yang Pernah Digunakan Indonesia

Beberapa nilai tukar yang pernah digunakan di Indonesia, yaitu :

1) Sistem Nilai Tukar Tetap

Sistem nilai tukar tetap digunakan di Indonesia pada tahun 1970 sampai 1978.

Sementara pada perekonomian internasional nilai tukar tetap diterapkan saat dibentuknya lembaga dana moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia tahun 1944.

Pada saat itu, beberapa negara menyepakati untuk menggunakan dollar atau emas sebagai cadangan devisa negara.

Tetapi pada saat ini sistem nilai tukar tetap sudah mulai ditinggalkan oleh negara-negara di dunia.

2) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Sistem nilai tukar mengambang terkendali membuat nilai tukar rupiah diambang kepada beberapa mata uang negara yang bermitra dagang dengan Indonesia.

Adanya sistem ini, membuat pemerintah Indonesia pada saat itu menetapkan nilai batas atas dan batas bawah bagi nilai tukar domestik.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali digunakan Indonesia pada tahun 1978 sampai 1997.

“Sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang terkendali, dan sistem nilai tukar mengambang bebas merupakan nilai tukar yang pernah digunakan Indonesia.”

3) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas

Sistem nilai tukar mengambang bebas digunakan Indonesia pada 14 Agustus 1997 hingga saat ini.

Sistem ini, membiarkan nilai tukar rupiah bebas bergerak di pasar uang yang didasari oleh mekanisme pasar.

Pada sistem nilai tukar mengambang bebas, tidak dikenal istilah devaluasi dan revaluasi, melainkan dikenal istilah apresiasi dan depresiasi.

SIMPULAN

Neraca perdagangan Indonesia 2017 surplus 11,84 miliar Dolar AS, Surplus tersebut ditopang oleh transaksi modal dan finansial yang mencatat surplus cukup besar, terutama bersumber dari investasi langsung dan investasi portofolio. Neraca perdagangan Indonesia 2018 tekor, terparah sepanjang sejarah. Banyak penyebab kinerja neraca perdagangan Indonesia di tahun 2018 menjadi tekor. Salah satunya adalah pemerintah belum berhasil membuka pasar baru dan masih mengandalkan pasar tradisional atau negara-negara yang selama ini sudah ada.

Defisit neraca perdagangan Indonesia di Desember 2019 Turun. Penurunan defisit ini terutama dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas akibat penurunan impor nonmigas untuk seluruh jenis barang dan disertai oleh kinerja ekspor nonmigas yang membaik. Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas menurun ditopang oleh peningkatan ekspor migas yang stabil. Sepanjang 2020, Neraca Perdagangan Surplus US\$ 21,74 Miliar. Berdasarkan sektornya, ekspor industri pengolahan tercatat naik 2,95 persen, namun kenaikan ekspor tertinggi berasal dari sektor pertanian yang tumbuh 13,98 persen. Sementara, impor secara kumulatif pada 2020 tercatat mencapai US\$ 141,57 miliar. Surplus neraca perdagangan Agustus 2021 tinggi. Surplus neraca perdagangan Agustus 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang meningkat. Pada Agustus 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar 5,73 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada Juli 2021 sebesar 3,39 miliar dolar AS. Ekspor nonmigas pada Agustus 2021 tercatat sebesar 20,36 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya sebesar 16,72 miliar dolar AS. Ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti CPO, bahan bakar mineral, dan bijih logam, serta produk manufaktur, seperti besi dan baja, tercatat meningkat.

Referensi:

- Anas, Abdullah Azwar (2016) “Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi” Makalah Conference and Expo Indonesia Knowledge 2016.
- Arsyad, Lincolin (2010) “Ekonomi Pembangunan” Edisi Kes Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Basri, Faisal (2002) “Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan Bagi kebangkitan Bangsa”. Jakarta

- Budiono (2009) "Ekonomi Indonesia Mau Kemana?". Jakarta.
- Budiono (2015) "Ekonomi Internasional" Edisi Pertama. Yogyakarta BPFE.
- Budiono (2016) "Ekonomi Makro" Edisi Empat. Yogyakarta BPFE.
- Indrawati, Sri Mulyani (2018) "Kebijakan Pemerintah Terkini dalam Meningkatkan Ekonomi". Seminar Nasional. APINDO KADIN.
- Kementrian Keuangan (2018) "Kinerja Ekonomi Outlook dan Kebijakan Fiskal Indonesia". Makalah dalam seminar "Outlook Ekonomi dan Bisnis 2019".
- Nopirin (2009) "Ekonomi Internasional". Penerbit BPFE Yogyakarta
- Pohan, Aulia (2008) "Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia". Jakarta. Penerbit Raja Grafindo
- Putong, Iskandar (2013) "Pengantar Mikro dan Makro". Jakarta Mitra Wacana Medi.
- Soediyono R (2007) "Ekonomi Internasional Pengantar Lalu Lintas Pembayaran Internasional". Penerbit Liberty Yogyakarta.
- Soelistyo (1989) "Ekonomi Internasional" Edisi Kedua Cetakan Keempat.